

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keberadaan sastra kian berkembang dan krusial di era modern ini. Sekalipun penafsiran sastra telah banyak dijabarkan cendekiawan, kajian sastra sendiri tetap menarik serta selalu layak untuk dibahas. Karya sastra acapkali dipandang sebagai suatu fenomena unik dan kerap membutuhkan formulasi yang sukar dalam perumusannya. Kendati demikian, sastra merupakan objek pengetahuan yang tak terbantahkan. Semi (2012:24) mengutarakan, “Walaupun karya sastra unik dan sukar dirumuskan dalam suatu rumusan yang universal, tetapi dapat diberikan batasan ciri-ciri dan dapat diuji dengan pancaindra manusia”.

Sastra bagian dari karya seni, yang mana dapat difungsikan menjadi media pelipur bagi pembaca. Nurgiyantoro (2018:4) mengemukakan membaca buku fiksi berarti menyepi alur kisah di dalamnya dengan maksud menghibur diri sebagai upaya mendapatkan kedamaian batin. Puisi, prosa dan drama merupakan macam ragam karya sastra. Penafsiran Waluyo (2002:25) jenis tulisan bergenre fiksi yang berfokus pada struktur batin dan struktur fisik dengan memusatkan pada kekuatan bahasa untuk mengungkapkan ide dan emosi pengarang secara kreatif disebut puisi. Waluyo juga mendefinisikan prosa sebagai tulisan fiksi yang digolongkan atas tiga macam, yakni cerpen, roman, dan novel. Gagasan Budianta dkk (2002:95) drama adalah karya sastra yang perwujudan fisiknya dengan cara verbal menunjukkan bahwa terdapat percakapan atau komunikasi lisan di antara para tokoh.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), novel adalah gubahan prosa panjang yang berisi rangkaian kisah kehidupan seseorang dan orang-orang di sekitarnya dengan terpusat pada karakter dan sifat masing-masing pelaku. Unsur intrinsik (dari dalam) dan unsur ekstrinsik (dari luar) merupakan dua unsur pembangun novel. Unsur intrinsik terdiri dari: alur (plot), tema, penokohan, latar (*setting*), gaya bahasa, dan sudut pandang (*point of view*). Unsur ekstrinsik terdiri dari: riwayat hidup penulis, latar belakang pembuatan karya novel, keadaan sosial budaya, dan tidak terkecuali nilai-nilai yang tersisip dalam novel.

Dalam penelitian sastra penokohan menjadi salah satu objek yang sangat menarik untuk ditelaah, khususnya penokohan yang terdapat pada sebuah novel. Dalam Nuraeni (2017:41) Jones mengungkapkan penokohan yaitu cara memberikan gambaran yang jelas tentang tokoh dalam sebuah cerita oleh pengarang. Penokohan memiliki penafsiran lebih luas dari tokoh dan perwatakan. Tidak hanya mengenai kedudukan tokoh dalam cerita, penokohan juga dimaknai sebagai strategi pengarang dalam memaparkan kepribadian satu per satu tokoh. Dalam karya novel juga ditemukan konflik/persoalan. Dari konflik, rangkaian cerita secara tertata diantarkan kepada penyelesaian. Seiring pembacaan awal hingga akhir tersirat nilai-nilai pendidikan. Nilai pendidikan yakni batasan segala sesuatu yang disampaikan pengarang baik tersurat maupun tersirat untuk membimbing ke arah kedewasaan sehingga membawa manfaat bagi kehidupan. Nilai pendidikan dalam karya sastra menjadi topik menarik dan terkini untuk dijadikan bahan penelitian agar dapat diamalkan sebagai upaya dalam pembentukan perilaku.

*Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata menceritakan kisah dua tokoh utama, Sobirin dan Sabari. Sobirin alias Hobirin tanpa sadar masuk dalam komplotan pencurian corong TOA oleh temannya Taripol dan Soridin Kebul yang membuatnya terusir dari rumah. Kemalangan ini mengantarkannya kepada Ibu Bos, pemilik sirkus keliling. Di samping tidak memerlukan ijazah SMA, sirkus keliling membutuhkan semangat, keberanian, telepatik, artistik, serta kemahiran. Sobirin bangga menjadi badut sirkus. Diceritakan pula Sobirin merupakan sosok suami setia lantaran tetap menemani istrinya yang mengalami gangguan jiwa. Sabari jatuh hati pada Marlana, gadis yang tanpa rasa bersalah menyontek lembar jawabannya saat ujian masuk SMA negeri. Sebaliknya, Marlana amat membenci Sabari. Penantian berpuluh tahun berakhir, Sabari bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat Marlana, menjadi ayah kepada Amiru alias Zorro yang bukan anak kandungnya. Sabari sangat menyayangi Zorro. Ia depresi ketika Marlana membawa Zorro usai putusan sidang perceraian.

*Ayah dan Sirkus Pohon* diterbitkan pertama kali Februari 2020. Novel ini diterima dengan baik oleh para penikmat sastra sejak kemunculannya, terutama di dalamnya condong menceritakan isu-isu yang marak terjadi di masyarakat. Tingginya apresiasi masyarakat terhadap novel *Ayah dan Sirkus Pohon* menjadikan peneliti tertarik untuk mengkajinya terutama dari segi struktural yaitu penokohan dan nilai-nilai pendidikan karakter.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah diperlukan untuk hasil penelitian yang lebih baik. Berdasarkan penguraian latar belakang, rumusan masalah dapat dirangkum di bawah ini:

1. Bagaimanakah pengidentifikasian penokohan yang terdapat dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata?
2. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berasaskan rumusan masalah, didapatkan tujuan penelitian antara lain:

1. Mengidentifikasi penokohan yang terdapat dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata.
2. Menjabarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata.

## **1.4 Batasan Masalah**

Penelitian ini analisis (identifikasi) penokohan berdasarkan sudut pandang dan tinjauan yang dikemukakan Nurgiyantoro, dan nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Zubaedi.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, terdiri atas:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Hasil penelitian ini kiranya mampu memperluas wawasan peneliti terhadap novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata, khususnya penokohan dan nilai-nilai pendidikan karakter.

b. Hasil penelitian ini kiranya dapat menambah perbendaharaan dalam perkembangan ilmu sastra, terutama studi struktural karya novel.

## 2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca dan penikmat sastra, penelitian ini dapat dijadikan pembandingan dengan penelitian lain yang ada sebelumnya khususnya dengan menganalisis aspek penokohan dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel.

b. Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran, terutama penokohan dan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel.

c. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar mendorong pengembangan konsep (ide) baru yang lebih inovatif dan kreatif dalam aspek penokohan dan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel di masa mendatang untuk peningkatan jurusan dan diri mahasiswa.

d. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar akan pemahaman penokohan dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel.

e. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber ide berkaitan penokohan dan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel agar mendatangkan hasil yang lebih baik lagi.